

Pendidikan Multikultural sebagai Pilar Pembinaan Solidaritas di Era Disrupsi

Siti Wahyuningsih ^{*1}
Avila Marsa Salsabila ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*e-mail: Wahyuningsih30@gmail.com¹, avilamarsa55@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Pendidikan multikultural muncul pada era 1960-an di Amerika Serikat sebagai respons terhadap diskriminasi dalam sistem pendidikan yang belum mengakomodasi keragaman budaya. Dalam era disrupsi yang ditandai kemajuan teknologi dan interaksi lintas budaya yang cepat, pendidikan ini semakin relevan untuk menumbuhkan sikap toleran dan solidaritas sosial. Penelitian dengan metode library research ini mengkaji peran pendidikan multikultural melalui analisis literatur dan sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berlandaskan pada nilai keberagaman, keadilan, inklusivitas, kemanusiaan, dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial, yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial yang harmonis. Implementasinya dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, peran aktif guru, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas interaksi lintas budaya. Dengan sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, pendidikan multikultural menjadi pilar strategis dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban di tengah dinamika global.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Solidaritas Sosial, Era Disrupsi, Keberagaman Budaya, Toleransi.

Abstract

Multicultural education originated in the United States during the 1960s as a response to educational inequality and discrimination that overlooked cultural diversity. In the present disruptive era, marked by rapid technological progress and intensified intercultural exchanges, this approach to education has become increasingly essential in nurturing tolerance and strengthening social solidarity. This study employs a library research method to explore the role of multicultural education by analyzing various scholarly works and academic references. The results indicate that multicultural education is rooted in the principles of diversity, equity, inclusiveness, humanistic values, and critical awareness of social injustice, which collectively serve as the foundation for fostering harmonious social cohesion. Its implementation can be achieved through the integration of multicultural values into the curriculum, the active role of teachers as facilitators, and the effective use of digital technology to broaden intercultural interaction. With the collaboration of educational institutions, communities, and government bodies, multicultural education functions as a strategic framework for building a just, peaceful, and civilized society amid the dynamics of global transformation.

Keywords: Multicultural Education, Social Solidarity, Disruptive Era, Cultural Diversity, Tolerance.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural pertama kali muncul sebagai gerakan reformasi di Amerika Serikat pada dekade 1960-an. Kemunculannya didorong oleh ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang ada pada waktu itu, yang dinilai memberlakukan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Pada masa tersebut, banyak sekolah di Amerika Serikat masih menjalankan kebijakan segregasi rasial dan menyusun kurikulum yang kurang merefleksikan keberagaman budaya serta etnis yang ada di masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah cara yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai perbedaan di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat.¹ Di zaman disrupsi digital sekarang ini, informasi dan interaksi antarbudaya menjadi lebih mudah dan cepat terjadi, sehingga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai inklusif dan toleransi

¹ Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.

menjadi dasar utama dalam memperkuat rasa solidaritas sosial. Pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan keragaman, tetapi juga mendorong setiap orang untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang berharga.

Di era sekarang ini muncul berbagai tantangan, termasuk munculnya gesekan sosial akibat kesalahpahaman antar kelompok budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mencegah konflik dengan menanamkan sikap saling menghormati dan empati.² Melalui nilai-nilai pluralisme yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan, generasi muda dapat tumbuh menjadi warga yang mampu hidup berdampingan meski berbeda latar belakang suku, agama, ras, maupun budaya.

Pendidikan multikultural juga membantu membentuk identitas bersama yang kuat dalam masyarakat yang beragam. Solidaritas yang dibangun dari pemahaman akan keragaman tersebut tidak hanya mempererat kebersamaan, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga.³ Oleh karena itu, pendidikan ini menjadi pondasi penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Seiring dengan terus berkembangnya teknologi dan arus globalisasi, pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Pendidikan multikultural bukan hanya relevan, tapi juga sangat diperlukan guna mempersiapkan generasi masa depan dengan keterampilan serta pemahaman yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas dunia modern.⁴ Pendekatan ini membutuhkan kerja sama antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka bagi dialog dan penghormatan terhadap berbagai identitas. Kesadaran akan pentingnya solidaritas di era disrupsi seperti sekarang ini akan semakin menguatkan hubungan sosial yang harmonis dan produktif.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan sekadar konsep, melainkan pilar penting dalam membangun solidaritas yang mampu menjawab tantangan zaman disrupsi. Melalui pendidikan ini, masyarakat dapat mewujudkan kehidupan bersama yang damai, adil, dan beradab, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan bangsa secara keseluruhan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan library research yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sekunder berupa literatur, artikel ilmiah, buku, serta dokumen resmi terkait pendidikan multikultural dan pembinaan solidaritas di era disrupsi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan multikultural dalam memperkuat solidaritas sosial. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan, dikritisi, dan disintesis secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan aplikatif.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan multikultural

Secara umum, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang menanamkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan nilai dalam masyarakat, dengan tujuan membentuk pribadi yang toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

² Salma Murodah Putri Sasa, Nur Azmi Alwi, dan Inggria Kharisma, "Peran Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur," *Jurnal Nakula* 3, no. 4 (Juli 2025). <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/1873/2188/9387>

³ Deri Eka Saputra, "Kontribusi Pendidikan Multikultural Terhadap Pembentukan Identitas Nasional," *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/deri29908/6672d787ed641507ff6c3072/kontribusi-pendidikan-multikultural-terhadap-pembentukan-identitas-nasional> (diakses pada 28 September 2025).

⁴ Lana, T. L. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Tengah Disrupsi Moral. *Kompasiana.com*.

⁵ Nurul Hidayati, "Pendidikan Multikultural: Mengintegrasikan Keragaman Suku, Agama, Budaya, Sosial, dan Gender dalam Pembelajaran," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2024): 15-25.

Menurut H.A.R. Tilaar, pendidikan multikultural merupakan bentuk pendidikan yang mengakui, menghormati, dan menghargai keragaman budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.⁶ Artinya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter bangsa yang menghormati pluralitas budaya, etnis, dan agama yang ada di Indonesia. Tilaar menekankan bahwa pengakuan terhadap keberagaman tersebut harus menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan agar setiap individu merasa diakui dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Karakteristi Pendidikan Multikultural

1. Menghargai Keberagaman (Respect for Diversity)

Pendidikan multikultural berlandaskan pada penghargaan terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Setiap individu memiliki latar belakang budaya, etnis, agama, bahasa, dan status sosial yang beragam. Dalam konteks pendidikan, perbedaan tersebut tidak dianggap sebagai penghalang, tetapi justru sebagai potensi yang memperkaya proses pembelajaran. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan sikap saling menghormati. Melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman, siswa belajar untuk hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas masyarakat.

2. Keadilan dan Kesetaraan (Equity and Equality in Education)

Aspek keadilan dan kesetaraan menjadi pilar utama pendidikan multikultural. Semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya atau sosial, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan istimewa terhadap kelompok tertentu. Keadilan dalam konteks ini mencakup pemerataan akses terhadap fasilitas pendidikan, kesempatan untuk berpartisipasi, serta sistem evaluasi yang objektif dan transparan. Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, adil, dan bebas dari prasangka sosial.

3. Inklusif dan Partisipatif (Inclusiveness and Participation)

Pendidikan multikultural menuntut keterlibatan aktif semua pihak dalam proses pendidikan, baik guru, siswa, maupun masyarakat. Proses pembelajaran dirancang agar setiap peserta didik merasa diakui keberadaannya serta memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Kurikulum yang digunakan mencerminkan nilai-nilai dan pengalaman dari berbagai latar belakang budaya, sehingga tidak bersifat dominatif terhadap budaya tertentu. Partisipasi ini juga membangun rasa memiliki terhadap sekolah dan meningkatkan solidaritas antar siswa.

4. Pengembangan Identitas dan Jati Diri (Identity Development)

Salah satu tujuan utama pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik memahami dan menghargai identitas budayanya sendiri, sekaligus terbuka terhadap budaya lain. Siswa yang mengenal jati dirinya dengan baik akan lebih mudah menghargai orang lain. Melalui pemahaman identitas ini, pendidikan multikultural berupaya menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap latar belakang budaya masing-masing, tanpa menimbulkan sikap superioritas. Proses ini memperkuat kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari identitas nasional yang harus dijaga bersama.

5. Kritis terhadap Ketidakadilan Sosial (Critical Awareness)

Karakteristik lain dari pendidikan multikultural adalah penanaman kesadaran kritis terhadap isu-isu ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan stereotip yang terjadi di masyarakat. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang mereka temui. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengenali ketimpangan, tetapi juga diajak untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kesetaraan sosial di lingkungannya.

6. Berorientasi pada Nilai Kemanusiaan Universal (Humanistic Values)

Pendidikan multikultural menanamkan nilai-nilai universal yang bersifat kemanusiaan, seperti kasih sayang, kejujuran, toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang damai dan

⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 23.

harmonis. Dengan orientasi kemanusiaan ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dan memiliki kepedulian sosial.

7. Integratif dan Kontekstual (Integrative and Contextual Learning)

Karakteristik terakhir menekankan bahwa pendidikan multikultural harus bersifat integratif dan kontekstual. Artinya, nilai-nilai keberagaman dan kemanusiaan diintegrasikan ke dalam semua bidang studi dan aktivitas sekolah. Pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya tempat siswa hidup, agar lebih relevan dan bermakna. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, sekaligus memperkuat kesadaran mereka terhadap nilai-nilai pluralisme dan kebersamaan.

Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Solidaritas

Pendidikan multikultural memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membina solidaritas di tengah masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati sering kali tergerus oleh sikap individualistik. Di sinilah pendidikan multikultural hadir sebagai landasan moral dan sosial yang memperkuat rasa persaudaraan serta toleransi antarumat manusia. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, peserta didik diajak memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama serta menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.⁷

Selain memperkuat rasa persaudaraan, pendidikan multikultural juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan cara pandang positif terhadap perbedaan. Peserta didik diarahkan untuk melihat perbedaan suku, budaya, maupun agama sebagai peluang untuk saling belajar dan memperluas wawasan, bukan sebagai sumber konflik. Dengan menanamkan nilai-nilai dialog, empati, dan keterbukaan, pendidikan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial yang kuat dalam berinteraksi dengan siapa pun tanpa prasangka atau diskriminasi. Hal ini sangat penting di era disrupsi, di mana interaksi lintas budaya dan lintas wilayah semakin intens melalui dunia digital yang menuntut sikap toleran, kritis, dan terbuka terhadap keberagaman.

Lebih jauh, pendidikan multikultural berfungsi membentuk karakter peserta didik yang empatik, terbuka, dan menghargai keberagaman sebagai fondasi solidaritas sosial. Melalui proses pembelajaran berbasis nilai kemanusiaan, siswa diajak untuk memahami pentingnya menghormati orang lain, peduli terhadap sesama, dan bersikap adil dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang demikian melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, nilai-nilai multikultural dapat dipraktikkan dalam kehidupan digital melalui kerja sama lintas budaya dan komunikasi yang saling menghargai. Oleh karena itu, urgensi pendidikan multikultural terletak pada kemampuannya untuk menyatukan perbedaan menjadi kekuatan, serta menciptakan masyarakat yang solid, damai, dan berkeadilan di tengah perubahan zaman yang cepat dan dinamis.

Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Disrupsi

Implementasi pendidikan multikultural di era disrupsi dapat dimulai melalui integrasi kurikulum yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diintegrasikan dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu sosial, budaya, dan kemanusiaan yang menumbuhkan empati serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

Selain melalui kurikulum, peran guru menjadi faktor sentral dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Guru berfungsi sebagai teladan dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan semangat kebersamaan di lingkungan sekolah. Dalam era digital

⁷ Sonia Sinta Salsabila, Adinda Icha Rohmadani, Safira Rona Mahmudah, Nureza Fauziyah & Rofa Afifah Noor Sholihatien, "Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital", *ANWARUL*, Vol. 2 No. 1 (2022).

yang penuh tantangan, guru dituntut untuk mampu mengarahkan peserta didik agar menggunakan teknologi secara positif, seperti berdiskusi lintas daerah atau bangsa dengan penuh etika dan rasa hormat. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing karakter multikultural siswa.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan kolaboratif yang berbasis teknologi. Sekolah dapat mengadakan proyek lintas budaya, diskusi sosial, maupun kegiatan gotong royong virtual yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Aktivitas semacam ini membantu siswa untuk berinteraksi secara langsung dalam konteks keberagaman dan mengasah kemampuan kerja sama lintas budaya. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran kolaboratif, nilai-nilai multikultural dapat diinternalisasikan secara nyata, sehingga membentuk generasi yang inklusif, toleran, dan mampu beradaptasi dengan dinamika global di era disrupsi.

Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Pilar Pembinaan Solidaritas di Era Disrupsi

Pendidikan multikultural sebagai fondasi dalam membina solidaritas di era disrupsi memerlukan strategi yang matang dan menyeluruh. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memiliki fungsi penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dengan menanamkan penghargaan terhadap keragaman budaya dan perbedaan melalui kurikulum yang dirancang secara inklusif. Hal ini dapat dicapai lewat pengembangan materi ajar, peningkatan kapasitas guru, serta penciptaan suasana belajar yang mendukung keberagaman. Dengan pendekatan menyeluruh ini, pendidikan multikultural mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, pengertian, dan solidaritas antar peserta didik meskipun berada dalam situasi perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat.⁸

Pemanfaatan teknologi digital dalam era disrupsi menjadi peluang penting bagi pendidikan multikultural untuk memperluas wawasan peserta didik mengenai keberagaman budaya global sekaligus menjaga dan memperkuat identitas budaya lokal. Penggunaan media digital yang efektif dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman lintas budaya serta mengurangi segregasi sosial. Namun, keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada aspek teknis semata, melainkan juga memerlukan kolaborasi yang harmonis antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat luas. Sinergi ini sangat vital agar nilai-nilai multikultural diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pijakan kuat dalam membina solidaritas sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural dilaksanakan melalui lima aspek utama, yaitu integrasi isi budaya dalam materi pembelajaran, proses konstruk pengetahuan yang mengurangi prasangka, pedagogi yang adil, serta budaya dan struktur sekolah yang memberdayakan. Kelima dimensi ini diterapkan pada tiga pusat pendidikan; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya pembinaan solidaritas melalui pendidikan multikultural pada ketiga pusat ini membantu meningkatkan kesadaran budaya, rasa hormat antarindividu, dan solidaritas sosial yang tangguh terhadap perubahan di era disrupsi.⁹ Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi instrumen strategis dalam menjaga keberagaman sekaligus memperkuat persatuan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, agama, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter bangsa yang menghormati pluralitas. Dengan menanamkan nilai toleransi, empati, dan keadilan, pendidikan multikultural

⁸ Dwi Nurcahyo, et al., "Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Disrupsi," *Jurnal Ilmiah Civics dan Ilmu Sosial (JIIC)* 5, no. 2 (2024): 185-202, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/1850/1928/9207>.

⁹ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktek Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012, hal. 73.

membantu peserta didik memahami perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama serta membentuk pribadi yang terbuka dan menghargai sesama.

Karakteristik pendidikan multikultural mencakup sikap menghargai keberagaman, menjunjung tinggi keadilan, bersikap inklusif, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial. Selain itu, pendidikan ini juga berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang peduli, jujur, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang integratif dan kontekstual, peserta didik diajak untuk memahami identitas budayanya sendiri sekaligus menghormati budaya lain, sehingga tercipta ruang belajar yang adil, damai, dan harmonis.

Dalam era disrupsi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan multikultural menjadi pilar penting dalam membina solidaritas. Nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat interaksi lintas budaya. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan multikultural mampu melahirkan generasi yang toleran, berkarakter, serta siap berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang inklusif, solid, dan berkeadilan di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Deri Eka Saputra. (2025, September 28). *Kontribusi pendidikan multikultural terhadap pembentukan identitas nasional*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/deri29908/6672d787ed641507ff6c3072/kontribusi-pendidikan-multikultural-terhadap-pembentukan-identitas-nasional>
- Dwi Nurcahyo, et al. (2024). Strategi implementasi pendidikan multikultural di era disrupsi. *Jurnal Ilmiah Civics dan Ilmu Sosial (JIIC)*, 5(2), 185–202. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/download/1850/1928/9207>
- Hidayatullah Al Arifin, A. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 73.
- Hidayati, N. (2024). Pendidikan multikultural: Mengintegrasikan keragaman suku, agama, budaya, sosial, dan gender dalam pembelajaran. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 15–25.
- Lana, T. L. (2023). *Pentingnya pendidikan multikultural di tengah disrupsi moral*. Kompasiana.com.
- Putri Sasa, S. M., Alwi, N. A., & Kharisma, I. (2025, Juli). Peran pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa sekolah dasar: Kajian literatur. *Jurnal Nakula*, 3(4). <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/download/1873/2188/9387>
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan pendidikan multikultural di Indonesia di zaman serba digital. *ANWARUL*, 2(1).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.